

STUDI KASUS PERILAKU KETERLAMBATAN SISWA DI SEKOLAH DI SMA NEGERI 3 REMBANG

Agustin Nurhidayah¹ Heri Saptadi Ismanto² Farikha Wahyu Lestari³

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang, email: agustinurhidayah001@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keterlambatan siswa ke sekolah melalui pendekatan studi kasus pada dua orang siswa di SMA Negeri 3 Rembang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlambatan siswa disebabkan oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup rendahnya kesadaran akan tanggung jawab, kurangnya manajemen waktu, dan kebiasaan tidur larut malam. Sedangkan faktor eksternal meliputi peran orang tua, tuntutan pekerjaan rumah tangga, dan kurangnya pengawasan terhadap rutinitas harian siswa. Temuan ini menekankan pentingnya keterlibatan keluarga serta dukungan dari pihak sekolah dalam mengatasi perilaku keterlambatan siswa. Penelitian ini menyarankan perlunya penguatan pendidikan karakter dan pengembangan kebijakan sekolah yang mendukung pembentukan disiplin dan tanggung jawab siswa sebagai bagian dari upaya preventif terhadap keterlambatan ke sekolah.

Kata kunci: Disiplin; Keterlambatan siswa; Studi kasus

ABSTRACT

This study aims to reveal the factors influencing students' tardiness to school through a case study approach involving two students at SMA Negeri 3 Rembang. A qualitative method was employed with data collected through in-depth interviews, observation, and documentation. The findings indicate that tardiness is caused by a combination of internal and external factors. Internal factors include low awareness of responsibility, poor time management, and the habit of staying up late. External factors involve parental roles, household chores, and the lack of supervision in students' daily routines. The first subject consistently showed tardiness due to staying up late and lack of personal motivation. In contrast, the second subject was frequently late because of domestic responsibilities that had to be completed each morning before school. These findings emphasize the importance of family involvement and school support in addressing student tardiness. The study recommends strengthening character education and implementing school policies that promote student discipline and responsibility as a preventive effort against tardiness. Keywords: Case study; Character education; Discipline; Student behavior; Tardiness

PENDAHULUAN

Remaja memiliki peranan penting dalam pembangunan bangsa dan negara. Mereka merupakan generasi penerus yang diharapkan mampu menghasilkan karya-karya yang berguna dan membanggakan. Oleh karena itu, kualitas remaja baik dari segi intelektual, mental, maupun spiritual sangat menentukan arah masa depan bangsa. Sekar (2021), menyebutkan pada masa remaja, individu sedang berada dalam fase pencarian jati diri yang menjadikan perilaku mereka sering kali *fluktuatif*, kompleks, dan dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan maupun internal.

Salah satu bentuk perilaku remaja yang kerap muncul dan berdampak terhadap proses pendidikan adalah perilaku tidak disiplin, salah satunya keterlambatan hadir di sekolah. Keterlambatan merupakan cerminan dari kurangnya kesadaran akan pentingnya waktu, dan jika dibiarkan dapat mengganggu kedisiplinan serta proses belajar siswa. Menurut Wilka *et al* (2024) keterlambatan masuk sekolah bukanlah pelanggaran berat, namun perilaku ini, jika terjadi berulang-ulang, dapat memengaruhi perkembangan karakter dan prestasi akademik siswa.

Tata tertib sekolah sejatinya dibuat sebagai dasar aturan untuk menciptakan suasana yang kondusif dan mendidik. Pelanggaran terhadap tata tertib, termasuk keterlambatan masuk sekolah, menunjukkan adanya permasalahan dalam penginternalisasian nilai-nilai kedisiplinan oleh siswa. Kedisiplinan bukan sekadar kepatuhan terhadap peraturan, melainkan wujud konkret dari nilai tanggung jawab, kesadaran diri, dan kemampuan mengelola waktu secara efektif. Sekolah, sebagai institusi pendidikan formal, berperan strategis dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan tersebut kepada peserta didik. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa implementasi nilai kedisiplinan di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan (Hidayah, 2022).

Fenomena keterlambatan tidak hanya mengganggu proses pembelajaran, tetapi juga menjadi indikasi lemahnya penghayatan terhadap nilai disiplin. Keterlambatan yang terjadi secara berulang dapat berdampak negatif pada pencapaian akademik siswa, menurunkan motivasi belajar, dan menciptakan keteladanan yang buruk di antara sesama siswa. Lebih jauh, Wika *et al* (2024), menyebutkan keterlambatan juga mencerminkan adanya hambatan baik dari faktor internal maupun eksternal yang belum ditangani secara optimal oleh pihak sekolah maupun keluarga.

Beberapa hasil penelitian sebelumnya telah mengungkap berbagai faktor penyebab keterlambatan siswa ke sekolah. Umaira (2019), mengidentifikasi bahwa faktor internal seperti manajemen waktu yang buruk, kurangnya motivasi intrinsik, dan rendahnya kesadaran akan pentingnya pendidikan berkontribusi signifikan terhadap keterlambatan. Sementara itu, faktor eksternal meliputi jarak tempat tinggal yang jauh, kondisi lalu lintas, keterbatasan transportasi, serta minimnya pengawasan dari orang tua. Simamora (2024), menambahkan bahwa keterlambatan sering kali terjadi akibat kebiasaan buruk yang dibiarkan berlangsung dalam jangka waktu panjang, seperti tidur larut malam, tidak menyiapkan keperluan sekolah sejak malam sebelumnya, atau kurangnya perhatian keluarga terhadap rutinitas pagi anak. Di sisi lain, Oktafia (2024), menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan keterampilan manajemen diri (*self- management training*) dapat membantu siswa mengembangkan kesadaran waktu dan tanggung jawab pribadi terhadap kedisiplinan hadir di sekolah.

Penelitian Setyaningsih *et al* (2016), menyoroti pentingnya kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan kebiasaan disiplin. Mereka

menekankan bahwa tanpa keterlibatan aktif orang tua dan penguatan nilai disiplin dari lingkungan rumah, intervensi dari sekolah akan sulit membuahkan hasil maksimal. Di sisi lain, dalam konteks sekolah, strategi penanganan keterlambatan masih sering bersifat represif dan administratif, seperti pemberian sanksi atau pencatatan pelanggaran, yang sering kali tidak menyentuh akar persoalan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih humanis dan berbasis pemahaman terhadap konteks kehidupan siswa.

Meskipun banyak penelitian telah dilakukan terkait keterlambatan siswa, sebagian besar menggunakan pendekatan kuantitatif yang fokus pada pengumpulan dan analisis data statistik. Pendekatan ini memang mampu memberikan gambaran umum mengenai frekuensi dan faktor-faktor keterlambatan, namun masih kurang menyentuh aspek subjektif, psikologis, dan sosiologis siswa. Dengan kata lain, pendekatan kuantitatif cenderung mengabaikan pengalaman personal, persepsi, serta makna yang diberikan siswa terhadap perilaku keterlambatan yang mereka alami. Wilka et al (2024), mengemukakan keterlambatan bukanlah semata-mata masalah administratif, tetapi merupakan manifestasi dari dinamika individu dan lingkungan sosial yang lebih kompleks.

SMA Negeri 3 Rembang dipilih sebagai lokasi studi karena sekolah ini mencerminkan keberagaman latar belakang sosial siswa, serta menunjukkan adanya kecenderungan kasus keterlambatan yang berulang meskipun telah diterapkan sistem kedisiplinan tertentu. Kondisi ini menandakan bahwa pendekatan yang selama ini digunakan belum sepenuhnya berhasil dalam membentuk budaya disiplin. Selain itu, sekolah ini belum banyak dikaji dalam konteks studi kualitatif mendalam mengenai keterlambatan.

Diharapkan, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan berharga bagi pihak sekolah, pemerintah daerah, serta pemangku kepentingan lainnya dalam merumuskan kebijakan pembinaan kedisiplinan yang lebih efektif, kontekstual, dan berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan teori dan praktik pendidikan karakter, khususnya dalam ranah kedisiplinan waktu. Dengan menggali dimensi-dimensi sosial, psikologis, dan kultural dari keterlambatan siswa, studi ini diharapkan dapat memperkaya diskursus akademik yang selama ini lebih banyak bertumpu pada angka dan data statistik semata. Pendekatan kualitatif yang digunakan membuka ruang bagi pemahaman yang lebih humanistik dan kontekstual, yang sangat diperlukan dalam merancang intervensi pendidikan yang berdampak jangka panjang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Studi kasus dipilih karena mampu menggambarkan secara mendalam fenomena keterlambatan siswa ke sekolah dalam

konteks kehidupan nyata di lingkungan SMA Negeri 3 Rembang. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami latar belakang, motivasi, dan faktor-faktor penyebab keterlambatan melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 3 Rembang yang berlokasi di Kecamatan Kaliori, Kabupaten Rembang. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan kemudahan akses serta hasil observasi awal peneliti saat melaksanakan magang di sekolah tersebut. Adapun waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama bulan November 2024 hingga bulan Mei 2025.

Target dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 3 Rembang yang memiliki kecenderungan datang terlambat ke sekolah secara berulang. Sasaran penelitian difokuskan pada dua siswa dengan tingkat keterlambatan tertinggi berdasarkan data absensi sekolah. Selain itu, guru Bimbingan dan Konseling (BK) juga menjadi sasaran sebagai pihak yang menangani langsung perilaku siswa. Informan utama dalam penelitian ini adalah dua orang siswa yang sering datang terlambat ke sekolah. Informan pendukung adalah guru BK yang bertugas mendampingi siswa dalam hal kedisiplinan dan pembinaan karakter. Penentuan informan dipilih berdasarkan data absensi keterlambatan tertinggi dan rekomendasi dari pihak sekolah.

Prosedur penelitian ini meliputi tiga tahap yaitu Tahap Persiapan dimana peneliti menyusun instrumen penelitian, melakukan observasi awal, meminta izin kepada pihak sekolah, dan memilih subjek penelitian. Tahap pelaksanaan dimana peneliti melaksanakan wawancara dan observasi secara langsung terhadap subjek utama dan subjek pendukung. Peneliti mencatat, merekam, serta mendokumentasikan proses interaksi. Tahap Analisis dan Pelaporan dimana peneliti menganalisis data yang telah dikumpulkan, menarik kesimpulan berdasarkan temuan lapangan, serta menyusun laporan penelitian.

Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang diperoleh dalam bentuk narasi, deskripsi, dan hasil wawancara. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci (human instrument) yang bertugas merancang, mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data. Selain itu, digunakan pula pedoman wawancara, pedoman observasi, serta dokumentasi sebagai instrumen pendukung.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam yang dilakukan secara langsung kepada subjek utama (siswa yang sering terlambat), orangtua subjek dan guru BK. Wawancara bersifat semi-terstruktur agar memberikan ruang eksplorasi terhadap pengalaman dan pandangan subjek. Observasi yang dilakukan untuk mengamati perilaku siswa saat datang ke sekolah. Dokumentasi yang dilakukan dengan mengumpulkan data berupa daftar hadir siswa, laporan kedisiplinan, foto kegiatan, dan catatan BK.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga langkah utama yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga dengan menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari siswa, orangtua, dan guru BK. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan *member check* kepada subjek untuk memastikan akurasi interpretasi data oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami faktor-faktor yang menyebabkan keterlambatan siswa ke sekolah melalui studi kasus pada siswa di SMA Negeri 3 Rembang. Sesuai dengan fokus penelitian, maka subjek penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah siswa yang terlambat datang sekolah. Siswa yang menjadi subjek penelitian diambil dari dokumentasi rekap siswa terlambat. Dari hasil seleksi dokumentasi rekap siswa terlambat diambil 2 subjek penelitian yang memiliki jumlah keterlambatan paling tinggi di kelas XI.

Adapun kedua subjek penelitian yang memiliki perilaku keterlambatan datang ke sekolah diantaranya AT dan MS. Peneliti juga ingin mengungkap penyebab perilaku keterlambatan siswa tersebut untuk datang ke sekolah. Data yang diperoleh dari wawancara dan dokumentasi dapat memberikan gambaran jelas dan rinci penyebab keterlambatan siswa untuk datang ke sekolah.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan siswa, orang tua, dan guru Bimbingan dan Konseling (BK), serta observasi langsung terhadap perilaku siswa di lingkungan sekolah. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap subjek AT dapat diketahui bahwa AT terlambat datang ke sekolah karena begadang saat malam dan mengantuk di pagi hari. Selain itu faktor perilaku terlambat AT dikarenakan berangkat menunggu temannya untuk datang ke sekolah bersama. AT menyebutkan bahwa tidak ada masalah transportasi atau jarak untuk datang ke sekolah. Orang tua AT juga mengetahui jika AT sering terlambat karena guru BK selalu memantau kehadirannya. Sanksi atau teguran yang diberikan kepada AT jika terlambat ialah teguran dan catatan kehadiran di buku setelah tiga kali berulang orang tua AT akan di panggil hadir di sekolah. Selain itu saat terlambat AT merasa dirinya panik dan gugup.

Berdasarkan wawancara ke dua dengan Subjek 1 (AT), peneliti memperoleh informasi bahwa penyebab utama dari keterlambatan AT ke sekolah ialah kebiasaannya yang sering begadang di malam hari, karena hal tersebut AT pun akan merasa mengantuk di pagi hari. AT juga mengungkapkan bahwa ia sering menunggu temannya untuk berangkat bersama ke sekolah, hal itu turut menjadi faktor dari keterlambatan AT.

Terkait faktor transportasi maupun jarak tempuh ke sekolah, AT menyatakan bahwa itu tidak menjadi kendala. Orang tua AT mengetahui bahwa AT sering datang terlambat, karena guru BK selalu memantau dan melaporkan jika AT terlambat datang ke sekolah. Pihak sekolah memberikan sanksi berupa teguran secara lisan serta pencatatan pada buku kehadiran. Selain itu jika keterlambatan terjadi hingga tiga kali atau lebih, maka orang tua akan dipanggil untuk datang ke sekolah. Saat ditanya mengenai perasaannya Ketika ia datang terlambat AT mengaku merasa cemas dan gugup.

Wawancara ke tiga yang telah dilakukan peneliti dengan subjek 1 (AT) diketahui bahwa alasan dari keterlambatan AT ke Sekolah ialah karena AT kesulitan bangun pagi akibat AT sering tidur hingga larut malam. AT menyebutkan bahwa saat hendak tidur ia akan bermain game hingga larut malam. Selain itu, AT juga sering menunggu temannya saat pagi. AT tidak memiliki masalah transportasi maupun jarak, karena rumahnya cukup dekat dengan sekolah. Orang tua AT selalu mengetahui keterlambatan AT di sekolah karena guru BK menelfon. Sebagai bentuk sanksi atau penegak kedisiplinan, sekolah memberikan teguran dan mencatat keterlambatan AT dalam buku absensi keterlambatan. Ketika AT terlambat ia mengatakan merasa malu dan tidak nyaman. AT menyadari bahwa kebiasaan ini perlu diubah.

Dari tiga kali wawancara yang telah dilakukan dengan subjek 1 (AT), dapat disimpulkan bahwa keterlambatan AT ke sekolah lebih banyak disebabkan oleh faktor internal yang berkaitan dengan kebiasaan dan pola hidupnya sehari-hari. AT mengungkapkan bahwa ia sering begadang hingga larut malam, terutama karena bermain game yang menyebabkan dirinya kesulitan bangun di pagi hari. Kondisi ini membuat AT menjadi mengantuk saat pagi dan akhirnya ia terlambat datang ke sekolah.

Selain itu, keterlambatan AT juga dipengaruhi oleh kebiasaannya menunggu teman untuk berangkat bersama. Kebiasaan ini kerap memakan waktu dan turut menyumbang pada keterlambatan AT. Meski demikian, AT menegaskan bahwa jarak rumahnya dengan sekolah tidak begitu jauh dan tidak ada kendala transportasi, sehingga hal tersebut bukan menjadi alasan utama keterlambatan AT.

Pihak sekolah melalui guru Bimbingan dan Konseling, secara rutin memantau kehadiran siswa. Jika AT terlambat, ia akan mendapat teguran secara lisan serta pencatatan dalam buku kehadiran. Apabila keterlambatan terjadi lebih dari tiga kali, pihak sekolah akan memanggil orang tua untuk membicarakan kondisi tersebut. Selain itu, orang tua AT selalu mendapatkan informasi mengenai keterlambatan AT melalui laporan guru BK.

Secara emosional, AT menunjukkan reaksi negatif saat mengalami keterlambatan. AT merasa panik, cemas, malu, dan tidak nyaman ketika tiba di sekolah dalam kondisi terlambat. Hal tersebut mencerminkan adanya rasa bersalah dan kesadaran diri AT terhadap perilaku yang ditunjukkannya. Dengan demikian, dapat peneliti simpulkan bahwa keterlambatan AT lebih didominasi oleh faktor kebiasaan pribadi dan pengaruh teman sebaya, bukan karena faktor eksternal.

Berdasarkan wawancara dengan orangtua subjek 1 AT dapat disimpulkan bahwa AT merupakan anak yang cukup pendiam. AT sering begadang hal itu menyebabkan AT terlambat bangun dan akhirnya kesiangan. Orang tua AT sering sekali mengingatkan AT untuk bangun lebih pagi. Masalah transportasi tidak menjadi penyebab keterlambatan AT karena orangtuanya telah memberikan fasilitas berupa kendaraan bermotor kepada AT. Sekolah melalui guru BK telah memberikan perhatian melalui grup *Whatsapp* yang berisikan wali kelas, orangtua, dan guru BK untuk memantau siswa-siswanya.

Selanjutnya, berdasarkan hasil dari tiga kali wawancara yang dilakukan dengan Subjek 2 MS, dapat disimpulkan bahwa keterlambatan MS datang ke sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor yang sebagian besar berasal dari aktivitas dan tanggung jawab pribadinya, baik malam maupun di pagi hari. Salah satu faktor utamanya ialah kebiasaan tidur larut malam MS yang disebabkan oleh aktivitas bermain *game* dan pekerjaan paruh waktu MS di konter HP hingga malam hari. Selain itu, MS juga memiliki tanggung jawab membantu ayahnya bekerja di bengkel motor, yang membuatnya kelelahan dan sulit bangun pagi.

Di pagi hari, MS juga memiliki rutinitas yang cukup padat. MS harus menunggu air panas untuk mandi, mengantar adiknya ke sekolah, serta menunggu temannya untuk berangkat bersama. MS juga menyebutkan bahwa terkadang ia mengalami kendala *incidental* seperti ban bocor atau bahkan kecelakaan ringan, meskipun secara umum transportasi dan jarak dari rumah ke sekolah tidak menjadi hambatan.

Pihak sekolah menerapkan sanksi yang tegas terhadap keterlambatan saat terlambat, MS harus menyerahkan ponsel dan kunci motor kepada guru piket, yang akan dikembalikan saat jam pulang sekolah selain itu, guru BK juga memberikan teguran serta mencatat keterlambatan dalam buku kehadirannya. MS juga menyampaikan bahwa orang tuanya mengetahui keterlambatannya dan akan marah jika mengetahui hal tersebut.

Secara emosional, MS menunjukkan rasa bersalah, malu, dan penyesalan setiap kali datang terlambat. Hal ini menandakan bahwa MS menyadari bahwa keterlambatan bukanlah hal yang dapat dibenarkan, meskipun ada beberapa alasan yang bersifat tanggung jawab dan keadaan

tertentu. Dapat disimpulkan, keterlambatan MS disebabkan oleh kombinasi antara aktivitas malam hari yang padat, tanggung jawab keluarga, serta rutinitas pagi yang memakan waktu.

Meskipun demikian, MS memiliki kesadaran diri dan penyesalan atas keterlambatan tersebut, yang menjadi potensi awal untuk memperbaiki perilakunya untuk kedepannya.

Berdasarkan wawancara dengan orang tua MS dapat disimpulkan bahwa MS merupakan anak yang ceria dan suka berbicara. Orang tua MS menyebutkan penyebab keterlambatan MS ialah dia kelelahan karena membantu ayahnya di bengkel. Masalah transportasi mungkin menjadi penyebab keterlambatan MS karena MS harus mengantarkan adiknya terlebih dahulu ke sekolah. Sekolah melalui guru BK memberikan dukungan dan perhatian terhadap keterlambatan MS dengan menelfon orang tuanya saat MS belum tiba setelah pukul 07.00.

Berdasarkan wawancara dengan guru BK dapat disimpulkan bahwa penyebab keterlambatan siswa di SMA Negeri 3 Rembang ialah lalu lintas yang padat di pagi hari. SMA Negeri 3 Rembang terletak di bagian paling ujung barat kecamatan rembang dan daerah tersebut merupakan pusat zona sekolah di kabupaten Rembang menyebabkan lalu lintasnya padat di pagi hari. Guru BK menyebutkan tindakan sekolah untuk menegakkan kedisiplinan terhadap keterlambatan siswa melalui guru BK ialah mencatat keterlambatan siswa, memberikan teguran, setelah tiga kali keterlambatan siswa akan di minta memanggil orang tua datang ke sekolah untuk membuat rencana perbaikan agar siswa tersebut lebih tepat waktu dan tidak terlambat lagi.

Temuan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menghasilkan faktor penyebab perilaku keterlambatan siswa di sekolah SMA Negeri 3 Rembang memiliki latar belakang kasus yang berbeda. Untuk mengklarifikasi maka peneliti membagi dan mengkodekan sesuai kategori. Data yang terurai di kolom *raw data* disimpulkan dalam kolom *preliminary codes* lalu dikoding di kolom *final codes* sehingga menjadi data inti, lalu data inti diberi koding agar memudahkan peneliti mengklarifikasi sesuai kategori.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, berikut ini adalah rangkuman Triangulasi sumber faktor penyebab keterlambatan dari masing-masing subjek:

Tabel 1 Koding Umum Triangulasi Sumber Data Subjek 1 (AT)

Subjek AT	Guru BK	Orang Tua
-----------	---------	-----------

Tidur larut dan bermain hingga larut malam Faktor Internal (Individu)	Kurangnya Manajemen waktu dan pengaruh gadget Faktor Internal (Individu)	Tidur larut Faktor Internal (Individu)
Tidur lagi jika hendak mandi Faktor Internal (Individu)		
Menunggu teman Faktor Internal (Teman Sebaya)		

Tabel 2 Koding Umum Triangulasi Sumber Data Subjek 2 (MS)

Subjek MS	Guru BK	Orang Tua
Menunggu air hangat untuk mandi Faktor Eksternal (Keluarga)	Tanggung jawab keluarga Faktor Eksternal (Keluarga)	Tidur larut Faktor Internal (Individu)
Bermain game hingga lupa waktu, dan di bengkel membantu ayah memperbaiki motor hingga malam Faktor Internal (Individu)		Membantu ayah di bengkel Faktor Eksternal (Keluarga)
Mengantar adik ke sekolah dan menunggu antrian bus Faktor Eksternal (Keluarga)		Mengantar adiknya ke sekolah Faktor Eksternal (Keluarga)
Menunggu lampu merah di jalanan ramai Faktor Eksternal (Transportasi)		Mandinya lama Faktor Eksternal (Transportasi)
Menunggu teman Faktor Internal (Teman Sebaya)		Faktor Internal (Individu)

Dari data tersebut terlihat bahwa keterlambatan siswa bukan disebabkan oleh satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil dari interaksi antara faktor internal (seperti kebiasaan, kelelahan, dan motivasi pribadi) dengan faktor eksternal (seperti lingkungan keluarga dan transportasi).



Gambar 1. Tabel Faktor keterlambatan siswa Pada Subjek 1 (AT), keterlambatan didominasi oleh faktor internal. AT sering kali tidur larut malam akibat bermain game dan latihan pencak silat, sehingga menyebabkan kurang tidur. Meskipun AT tinggal cukup dekat dengan sekolah, ia kerap bangun terlambat. AT juga memiliki kebiasaan menunggu temannya untuk berangkat bersama, yang kadang memperlambat kedatangannya.

Sementara itu, Subjek 2 (MS) menunjukkan kombinasi yang lebih kompleks antara faktor internal dan eksternal. Ia harus membantu orang tuanya di bengkel sepulang sekolah hingga malam, sehingga waktu istirahatnya menjadi sangat terbatas. Selain itu, setiap pagi MS juga harus mengantar adik ke sekolah, menyebabkan keterlambatannya ke sekolah. MS juga sering menunggu temannya, walaupun ia tahu hal tersebut bisa membuatnya semakin terlambat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterlambatan siswa ke sekolah tidak bisa hanya dilihat dari sisi disiplin semata, tetapi juga perlu dipahami dari sisi kehidupan personal siswa dan dinamika sosial yang mereka hadapi.

Penelitian ini mendukung temuan Setiawan (2021), yang menyatakan bahwa kebiasaan siswa bermain *game* hingga larut malam dan tidak memiliki manajemen waktu yang baik menjadi penyebab utama keterlambatan. Dalam konteks Subjek AT, ini tergambar jelas dari rutinitas malam hari yang tidak sehat dan kurangnya kontrol orang tua terhadap waktu istirahat anak. Sejalan dengan itu, Handayani (2020), menjelaskan bahwa peran keluarga sangat signifikan dalam membentuk disiplin anak, baik melalui pengawasan maupun pembiasaan sejak dini.

Lebih lanjut, Supriadi (dalam Astuti, 2020), mengungkapkan bahwa tanggung jawab siswa di rumah seperti membantu pekerjaan orangtua juga seringkali menjadi faktor penghambat dalam hal ketepatan waktu ke sekolah. Hal ini sangat sesuai dengan kondisi MS yang harus membantu orang tuanya di bengkel dan juga bertanggung jawab terhadap adik kandungnya. Aktivitas ini tentu mempengaruhi fisik dan psikologisnya, sehingga kesiapan dirinya untuk berangkat sekolah menjadi terganggu.

Dari sudut pandang psikologi perkembangan, dalam Devinta (2021), Erikson dalam teorinya tentang tahap perkembangan remaja menjelaskan bahwa usia SMA adalah masa di mana individu sedang mencari identitas diri, termasuk dalam hal kebiasaan dan kemandirian. Kebiasaan buruk yang tidak dikoreksi sejak dini, seperti begadang atau tidak menghargai waktu, bisa terbentuk menjadi bagian dari identitas diri yang kurang disiplin. Pada kasus AT dan MS, baik kebiasaan internal maupun tuntutan eksternal menciptakan pola kehidupan yang berulang dan sulit dikoreksi tanpa intervensi yang sistematis.

Aspek motivasi juga menjadi perhatian penting. Berdasarkan pengamatan guru BK, baik AT maupun MS menunjukkan motivasi belajar yang cenderung menurun, terutama saat mereka terlambat datang. Hal ini diperkuat oleh Indahwati (2021), yang menjelaskan bahwa keterlambatan ke sekolah secara signifikan berkorelasi negatif dengan kesiapan belajar dan pencapaian akademik siswa. Siswa yang sering datang terlambat cenderung merasa tidak siap secara mental dan emosional dalam menerima materi pelajaran, sehingga rentan tertinggal dari teman-temannya.

Sebagai tambahan, dalam studi oleh Hidayah (2022), ditemukan bahwa keterlambatan siswa dapat menjadi gejala awal dari burnout atau kelelahan kronis, terutama pada siswa yang terbebani oleh tuntutan eksternal di luar kapasitas mereka. MS adalah contoh nyata dari kondisi ini, di mana beban kerja dan tanggung jawab keluarga menciptakan tekanan yang cukup besar bagi siswa.

Dari segi pendekatan penanganan, keterlambatan siswa seperti yang ditunjukkan dalam studi ini harus direspons dengan strategi kolaboratif antara pihak sekolah, keluarga, dan bahkan masyarakat. Intervensi guru BK bisa dilakukan melalui konseling individual maupun kelompok, yang disertai dengan pembinaan orang tua agar dapat berperan lebih aktif dalam pengawasan dan penguatan disiplin anak di rumah.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa keterlambatan siswa ke sekolah, merupakan refleksi dari kondisi psikososial yang kompleks dan tidak semata-mata dapat dijelaskan melalui disiplin individual. Berdasarkan tujuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa keterlambatan bukan hanya disebabkan oleh kurangnya kesadaran waktu atau pengawasan, melainkan juga dipengaruhi oleh dinamika kehidupan keluarga, rutinitas harian yang padat, serta kebiasaan yang telah terbentuk sejak lama. Pada subjek AT, ditemukan bahwa kurangnya kontrol diri dan pola tidur yang buruk menjadi pemicu utama, sedangkan pada subjek MS, beban tanggung jawab domestik di rumah turut memengaruhi keterlambatannya. Temuan ini memberikan kontribusi penting dalam memahami perilaku keterlambatan sebagai bagian dari persoalan karakter dan situasi sosial siswa, yang perlu ditangani secara bijak oleh pihak sekolah melalui pendekatan personal dan kolaboratif dengan orang tua. Implikasi dari hasil penelitian ini menekankan perlunya program pendampingan yang lebih kontekstual dan peka terhadap latar belakang siswa, serta pembiasaan nilai-nilai tanggung jawab, kerja sama, dan manajemen waktu sejak dini. Sebagai gagasan lanjutan, penelitian ini dapat diperluas untuk menjangkau lebih banyak subjek dari berbagai latar belakang ekonomi dan sosial, guna memperoleh pemahaman yang lebih holistik dan representatif terhadap perilaku keterlambatan siswa di lingkungan sekolah menengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, W. H. (2023). Pengaruh Teknik self-Management Dalam Mengatasi Perilaku Terlambat Datang Ke Sekolah Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *urnal Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Makassar*.
- Astari, Z. (2024). Analisis Faktor Penyebab {erilaku Terlambat siswa Ke Sekolah (Studi Kasus di SMA Swasta Mujahidin Pontianak). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 1039-10405. doi:<https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.11676>
- Astuti, A. D. (2020). Teknik Self-Management untuk Mengurangi Perilaku Terlambat. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 10(1), 54-68. Retrieved from <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/download/36103/75676583201>
- Hafidzun Ni'am, M., Maghfiroh, N. H., & Suharmawan, W. (2024). Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Siswa Terlambat Sekolah di Kelas XIII TKJ SMK Minhajut Thullab Muncar Banyuwangi Tahun Ajaran 2022/2023. *Consilium: Education and Counseling Journal*, 4(2), 457-464. doi:<https://doi.org/10.36841/consilium.v4i2.5138>

- Hakim, L. M. (2020 :5). Perkembangan Peserta Didik dalam Pembelajaran. UIN Mataram.
- Handayani, L. (2020). Pembiasaan nilai karakter melalui kegiatan harian sekolah. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 118-127.
- Hidayah, I. (2022). Keterlambatan Siswa dan Hubungannya dengan Faktor Psikologis: Kecemasan dan Depresi. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 10(2), 45-60.
- Indahwati, R. (2021). Dampak Keterlambatan terhadap Prestasi Akademik Siswa di Sekolah Menengah Pertama. *urnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(3), 201-210.
- KBBI. (2024). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Retrieved from <https://kbbi.web.id/lambat>
- Larungkondo, D. F. (2021). Tinjauan Psiko-Pastoral terhadap Dimensi Spiritual dan Gangguan Psikologi pada Remaja. *Repository Institusi / Universitas Kristen Satya Wacana*.
- Lestari. (2023). Bimbingan Karir dalam Pendidikan: Peran dan Implementasi. *Al-Ihtiram: Multidisciplinary Journal of Counseling and Social Research*, 1(1), 11-22. doi:<https://jurnal.pabki.org/>
- Limbong, M. (2020 :1). Perkembangan Peserta Didik. Jakarta Timur: UKI Press.
- Mustafa, H. (2023). erilaku Sosial dalam Perspektif Psikologi Sosial. *urnal Psikologi Sosial*.
- Sekar, P. R. (2021, Januari). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Agresivitas Remaja. *Psyche 165 Journal*, 14(1), 27-31.
- Wilka Hurul Aini, A. S. (2024). Pengaruh Teknik Self-Management Dalam Mengatasi Perilaku Terlambat Datang Ke Sekolah Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *PINISI Jurnal Of Educatin*, 4(1), 247-267.
- Oktafia, R. M. (2024). Mengatasi Siswa Terlambat Datang ke Sekolah Melalui Pendekatan Behavioristik Dengan Teknik Self Management Pada siswa SMA N 1 Nalumsari. *Muria Research Guidance and Counselling Journal*, 112-118.
- Pambudhi, Y. A. (2024 :45). *Psikologi Pendidikan*. Penerbit Pustaka Pelajar.
- Purwanti, I. (2017). Analisis Perilaku Terlambat Pada Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan*, 5(1), 1-10.
- Putri, A. H. (2023, Maret). Analisis Perilaku Menyimpang Siswa Terlambat Ke Sekolah Di MI Sunan Giri Gresik. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*.
- Rahmawati, S. (2019). Peran Lingkungan Sekolah dalam Mengurangi Keterlambatan Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1), 67-78.
- Setiawan, A. (2021). Pengaruh Kebiasaan Tidur terhadap Keterlambatan Siswa di Sekolah

Menengah Atas. *Jurnal Kesehatan dan Pendidikan*, 12(4), 150-158.

Setyaningsih, S. R. (2016). Pengaruh penggunaan kata sopan terhadap hubungan sosial siswa. *Jurnal Pendidikan*, 10(1), 45-50.

Simamora, F. M. (2024, Juli). Studi Kasus Tentang Peserta Didik Yang Sering Terlambat Datang Ke Sekolah Di SMA Negeri 11 Pontianak Barat. *Academy of Education Journal*, 15(2), 1168-1176.

Umaira, S. R. (2019). Analisis Perilaku Terlambat Pada Peserta Didik SMP Negeri 2 Sungai Raya. *Tanjungpura Elementary Education Journal*.